

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa Remaja merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar 12-20 tahun, dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Remaja-remaja pada saat ini sangat beragam mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum.

Faktor lingkungan dalam konteks remaja di dalam lingkungan sekolah, teman bergaul, secara umum tingkat pendidikan akhir masyarakat di kota biasanya lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat di daerah pedesaan. Pergaulan remaja di kota lebih cerdas karena dapat bergaul dengan teman-teman yang rata-rata tingkat intelektualnya cukup tinggi, berbeda halnya dengan remaja di pedesaan yang terbiasa bergaul dengan teman sepermainan dengan tingkat intelektual dengan rata-rata yang baik dikutip dari (Manullang dan Gitting, 1993). Berdasarkan faktor lingkungan terdapat pola asuh yang berbeda antara remaja di perkotaan dengan di pedesaan terlihat dari segi pendidikan, tingkat ekonomi.

Adapun ciri-ciri remaja perkotaan menurut (Sarlito, 2009) antara lain: kehidupan remaja dalam keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan

keagamaan di desa yang sangat kuat, remaja kota pada umumnya banyak melakukan tindak kekerasan antar teman sebaya, remaja kota kurang berinteraksi dengan teman sebaya hanya memiliki beberapa teman saja, hubungan antarindividu tidak terlalu erat dibandingkan dengan remaja desa, kriminalitas banyak terjadi dan merajalela.

Berbeda dengan remaja di perkotaan, remaja di pedesaan memiliki ciri-ciri yaitu: teman sebaya mempunyai hubungan yang lebih erat bila dibandingkan dengan remaja perkotaan, sistem kehidupan di pedesaan berkelompok dengan dasar kekeluargaan, sebagian besar remaja pedesaan sangat menjunjung tinggi adat dan agama. Ada pula remaja pedesaan yang bersifat anarki diantaranya : tawuran antar kampung, meminum minuman keras, dan bebas bergaul dengan lawan jenis. Pada dasarnya remaja di pedesaan masih tabu dengan bergaul dengan laki-laki perempuan atau mempunyai ruang batasan untuk berinteraksi (Soekanto, 1998)

Kondisi remaja di perkotaan sering melakukan perilaku menyimpang seperti ; kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum contohnya; pembunuhan, perampokan, penodongan, pemerkosaan tawuran antar pelajar atau warga, seks bebas, dan pemakaian obat-obatan terlarang. Data di Jakarta tahun 1998 tercatat kasus 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1999 meningkat menjadi 183 dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 2000 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar. Bahkan tercatat dalam satu hari terdapat tiga perkelahian di tiga tempat yang berbeda (Tambunan e-psikologi, 2001).

Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri remaja diatas setiap keluarga tentu mempunyai kebijakan-kebijakan tersendiri di dalam mengasuh dan mendidik anak-

anak mereka, orang tua merasa memiliki kewenangan yang mutlak untuk memilih pola asuh seperti apa yang diterapkan untuk buah hati mereka, tidak dipungkiri lagi bahwa bentuk pola asuh yang akan diberikan untuk anak-anak mereka akan sangat berdampak pada sifat dan karakteristik anak, bahkan akan dibawa hingga anak tersebut beranjak dewasa. Salah memberikan pola asuh sejak dini tentunya dapat menjadi masalah sendiri dan dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak, karena orang tua merupakan bagian yang terpenting (*Major Parts*) di dalam berlangsungnya proses mendidik dan mengasuh anak (Suryanto, 2003).

Banyaknya kasus dikalangan remaja terjadi di kota-kota besar yang banyak kriminalitas tetapi di desa pun marak kasus atau kejadian seperti narkoba, minum-minuman keras, tindakan asusila, pencurian dan tawuran antar pelajar. Diantara kasus kasus remaja yang terjadi yaitu, di kutip dari (Metronews.viva, 2013) sejumlah kasus tawuran yang melibatkan pemuda dan anak-anak terjadi di wilayah kecamatan Pulogadung dalam sehari tidak hanya satu kasus tetapi dua kasus tawuran antar warga yang melibatkan pemuda dan anak-anak diantaranya, tawuran antar remaja di Jalan Bekasi Raya Timur KM 18 Pulogadung dan tawuran antar remaja di Kebon Singkong Klender, Kecamatan Pulogadung, Jakarta timur di duga tawuran antar remaja tersebut saling ejek antar perkumpulan remaja sehingga menimbulkan saling serang antar dua kelompok. Adanya senjata tajam dalam aksi remaja untuk tawuran sehingga menimbulkan korban dalam insiden tersebut.

Kasus tersebut bukan terjadi di perkotaan namun di pedesaan pun maraknya kasus minuman oplosan yang di kutip oleh (Tribunnews, 2014) sejumlah remaja tewas setelah meminum minuman oplosan yang tersebar luas di Cibogo, Desa

Raharja, Kecamatan Tanjungsari. Para remaja tersebut meminum minuman oplosan pada hari minggu tepatnya pada libur sekolah. Berdasarkan kasus tersebut orang tua ikut andil dalam mendidik anak karena anak merupakan cerminan dari orang tua karena anak di asuh oleh orang tua semenjak anak lahir hingga dewasa itu mengartikan bahwa gaya pengasuhan itu sangat penting dalam pendidikan di dalam rumah.

Berdasarkan contoh kasus diatas terlihat bahwa salah satu faktor kurangnya orang tua dalam mendidik remaja tersebut di tandai oleh lemahnya pola asuh di perkotaan dan pedesaan maka saya tertarik untuk meneliti mengenai pola asuh pada remaja di pedesaan dan perkotaan. Pola asuh orang tua yang diterapkan oleh anak remajanya sangatlah menentukan sikap, perilaku, mental, dan moral anak tersebut di kehidupan sosialnya. Setiap orang tua tentu menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda dalam keluarganya. Orangtua dapat menggabungkan beberapa gaya pengasuhan, namun tetap akan ada satu gaya pengasuhan yang paling dominan digunakan. Seorang anak juga akan mampu mengetahui gaya pengasuhan apa yang digunakan oleh orangtua mereka melalui proses persepsi. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua kepada anak tentu akan ditangkap sebagai rangsangan. Anak akan mampu menilai gaya pengasuhan apa yang diterapkan orangtua mereka berdasarkan perlakuan yang diberikan. Berdasarkan persepsi gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua, anak akan menyesuaikan tingkah lakunya.

Pola asuh yang baik berasal dari orang tua akan sangat diperlukan keberadaanya, karena dalam hal ini para remaja sedang aktif-aktifnya mencari jati diri, dan sedang gemar untuk mencoba hal-hal yang baru didalam hidupnya. Jika

orang tua salah memberikan pola asuh anak tentu akan berakibat buruk kepada anak tersebut (Sumaryani, 2004). Pola asuh orang tua bertujuan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya. (Hurlock, 1973). Gaya pengasuhan orang tua sering dikaitkan dengan perilaku remaja. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Selama mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya, lingkungan dan cenderung menggunakan pola asuh tertentu (Sarwono, 2009).

Setiap gaya pengasuhan memiliki karakteristik masing-masing berdasarkan melihat kondisi dan permasalahan lingkungan yang sangat berbeda antara remaja yang tinggal di pedesaan dan perkotaan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang dapat menunjukkan adanya perbedaan gaya pengasuhan remaja di kota dan desa. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang gaya pengasuhan mana yang paling berperan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka identifikasi permasalahan yang diajukan adalah:

1. Bagaimana gaya pengasuhan remaja di pedesaan dan perkotaan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan gaya pengasuhan remaja di pedesaan dan perkotaan?
3. Gaya pengasuhan yang seperti apa yang paling baik untuk diterapkan di pedesaan dan di perkotaan ?

4. Gaya pengasuhan manakah yang paling besar pengaruhnya di pedesaan dan di perkotaan?
5. Apakah terdapat perbedaan gaya pengasuhan terhadap orang tua remaja di perkotaan dan di desa?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini lebih dibatasi pada perbedaan gaya pengasuhan remaja berdasarkan berdasarkan gaya pengasuhan di pedesaan dan perkotaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan dan di perkotaan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan gaya pengasuhan orang tua pada remaja di pedesaan dan perkotaan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Memberi referensi tentang gaya pengasuhan yang paling besar pengaruhnya antara pedesaan dan perkotaan.

- b. Dapat digunakan sebagai masukan, informasi, dan pengetahuan dibidang pendidikan pengasuhan remaja.
- c. Referensi tambahan bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan perbandingan gaya pengasuhan remaja di pedesaan dan perkotaan.
- d. Bagi instansi pemerintahan: memberikan informasi mengenai gaya pengasuhan remaja, sehingga masyarakat dapat mempergunakan pendapatannya dengan sebaik-baiknya.
- e. Bagi jurusan IKK : sebagai media tambahan untuk Jurusan IKK dan Prodi PKK dalam pemberitahuan materi tentang gaya pengasuhan remaja.
- f. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai informasi tambahan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan perbandingan gaya pengasuhan remaja antara di pedesaan dan perkotaan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Gaya Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata latin ‘parere’ yang berarti untuk memberikan hasil yang dilakukan terus menerus. Pengasuhan adalah kegiatan yang mencakup peran yang beragam yakni, perlindungan, mencintai, disiplin, dan mengawasi kesejahteraan anak (Holden, 2010). Pengasuhan memiliki fungsi agar anak mampu berkembang kemampuan sosialnya (Hoghughi & Long, 2004). Mengasuh anak meliputi berbagai peran termasuk melindungi, mencintai, mendisiplinkan serta monitoring perilaku dan kesejahteraan anak (Holden, 2010). Pengasuhan juga merupakan pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Pengasuhan adalah saat dimana orang tua memberikan sumber daya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Pengasuhan juga merupakan proses yang menunjukkan interaksi personal antara anak, orang tua dan masyarakat dimana mereka tinggal (Hastuti, 2008).

Etika pengasuhan merupakan tanggung jawab dalam memberikan penjagaan, yang terdiri dari investasi dan komitmen orang tua pada anaknya selama masa ketergantungan anak (Bronstein, 2002). Pengasuhan juga merupakan proses yang

merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak (Brooks 2001). Pada perkembangan teori pengasuhan dilihat dari beragam sudut pandang, diantaranya melalui psikologi evolusioner, teori kelekatan (*Attachment*), teori pembelajaran sosial dan kognitif sosial, Teori System Biological (*Bronfenbrenner*), Teori Control, Teori Vygotsky, serta teori system keluarga. Kemudian dalam pengasuhan, orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda.

Pengasuhan mencakup beberapa aktivitas yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, makanan, pakaian, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi pada anak, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budaya yang di kemukakan oleh Myre (1992)

Berbeda pendapat dengan Berns (1997) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Pendapat lain menurut Brook (2011) mendefinisikan bahwa pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Shochib (2010) mendefinisikan pola asuh orang tua atau gaya pengasuhan orang tua adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan

fisik, lingkungan sosial-internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, control terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

Pola asuh atau gaya pengasuhan adalah suatu model atau cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat Casmini (2007). Bentuk dari pola asuh atau gaya pengasuhan ini bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang diberikan orang tua untuk mendukung proses perkembangan anak hingga dewasa.

Pola asuh menurut Walgito (2010) adalah suatu model atau cara yang digunakan pendidik untuk mendidik anak dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Pendidik disini adalah orang tua yang berperan penting dalam membentuk pola berfikir, sikap dan kepribadian seorang anak ketika dewasa. Bentuk dari pola asuk ini bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang mendukung proses perkembangan anak.

Gaya pengasuhan adalah serangkaian perilaku orang tua terhadap anaknya yang dikomunikasikan untuk menciptakan iklim emosi yang diekspresikan lewat perilaku Leung et al (2004). Gaya pengasuhan menurut Stevens (2008) bahwa gaya pengasuhan adalah cara orang tua menyampaikan arahan dan batasan serta cara orang tua berinteraksi dengan anaknya. Setiap orang tua tentunya mempunyai keinginan agar anaknya dapat menjadi orang yang sukses ketika dewasa. Orang tua berusaha

untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta memberikan teladan yang baik sebagai bagian penting dalam mempersiapkan anak agar dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat (Wahyuning, 2003). Bagaimana cara mencapai keinginan tersebut maka terdapat empat fungsi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak (Houser dalam Kurniawati, 2008), yaitu: (1) Untuk melihat lebih mendalam terjadinya proses kelekatan (Attachment) anak dengan orang tua; (2) Melihat pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak; dan (3) Adanya penerimaan dan tuntutan orang tua

Menurut beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan merupakan proses interaksi orangtua kepada anak, dalam memberikan suatu pendidikan dengan menggunakan berbagai cara dan metode yang tepat agar anak berkembang dan bersosialisasi dengan baik, sesuai dengan norma berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Orang tua dengan kualitas hubungan yang baik akan cenderung memiliki gaya pengasuhan yang *authoritative*. Kepribadian orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang mereka lakukan. Orang tua dengan kepribadian yang kurang ramah akan lebih menjadi authoritarian Clark et al (2000) dalam parke & Stewart (2011). Sikap kurang ramah yang dimiliki orang tua terpancar dalam cara mereka mengasuh anak. Mereka kurang responsif terhadap kebutuhan anak, seringkali melakukan penolakan, serta

lebih tegas karena kurangnya kehangatan yang mereka miliki untuk bisa diberikan kepada anak.

Kesehatan mental orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan. Tentunya orang tua dengan mental yang kurang sehat akan memiliki hambatan untuk dapat mengasuh anak dengan cara yang ideal. Orang tua yang neurotik (depresi, cemas, dan obsesif) akan bersikap lebih negatif dan melakukan penolakan terhadap anak Belsky et al (1995) dalam Parke & Stewart (2011).

Setiap orang tua mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga lingkungan tempat tinggal atau pengalaman pribadinya. perbedaan ini sangat memungkinkan pola asuh yang berbeda antara di pedesaan dan perkotaan menurut Hale (2008).

Selain peran orang tua dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Mussen dikutip Marcelina (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a) Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota dengan keluarga yang tinggal dipedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal dikota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b) Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c) Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan Orangtua

Hurlock (1999) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3 macam pola asuh orang tua yaitu: gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif. Bentuk pola asuh ini dibedakan sesuai dengan kondisi bagaimana dan dimana orang tua mengawasi perilaku anak.

2.1.1.3.1 Gaya Pengasuhan Demokratis

Gaya pengasuhan ini dicirikan beberapa kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua meminta anak untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu. Permintaan tersebut didasari pengetahuan bahwa prestasi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya. Orang tua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri anak, dan anak diperlakukan secara unik. Orang tua berkomunikasi dalam banyak hal dengan anak. Kemampuan orang tua dalam

mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi ciri gaya pengasuhan ini. Nilai kepatuhan anak terhadap otoritas orang tua tetap mendapat perhatian, walaupun bukan menuntut kepatuhan total yang membabi buta.

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya. Anak mengembangkan sikap bertanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

2.1.1.3.2 Gaya Pengasuhan Otoriter

Gaya pengasuhan ini menempatkan orang tua sebagai pusat dan pemegang kendali. Orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orang tua, dan dijadikan sebagai indikator keberhasilan pengasuhan yang dilaksanakan orang tua. Demikian halnya dengan nilai otoritas orang tua. Orang tua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orang tua lagi.

Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung kepada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki pendirian pribadi. Anak sulit untuk menangkap makna dan hakikat dari setiap fenomena hidup, kurang fokus terhadap

aktivitas yang dikerjakan, dan seringkali kehilangan arah yang akan dituju (aimless). Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya. Akumulasi dari karakteristik negatif tersebut menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk agresif dan mempunyai tingkah laku yang menyimpang.

2.1.1.3.3 Gaya Pengasuhan Permisif

Gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) dicirikan oleh perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Orang tua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, tapi juga menjadikan pilihan anak sebagai kebijakan keluarga. Anak menjadi sumber pengambilan keputusan berbagai hal dalam keluarga. Hal tersebut bahkan berlaku untuk hal-hal dimana anak belum waktunya untuk terlibat. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua senantiasa mengikuti keinginan anak. Disisi lain orang tua tidak menuntut atau meminta anak untuk menunjukkan prestasi yang seharusnya ditunjukkan sesuai usia perkembangan.

Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah dan mudah frustrasi. Anak kurang mengembangkan keingintahuan apalagi memenuhi keingintahuan yang ada. Anak cenderung impulsif dan agresif, sehingga bermasalah dalam pergaulan sosialnya. Rendahnya keterampilan emosi sosial menyebabkan kepercayaan diri rendah. Anak yang

dibesarkan dengan gaya asuh permisif menunjukkan tidak matangnya (mature) tingkat perkembangan sesuai usianya.

2.1.1.4 Dampak Akibat Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakteristik Anak

Pola pengasuhan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak, karena tanpa disadari anak akan menjadi diri sendiri atau bisa saja meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Ada beberapa dampak mengenai pola asuh orang tua Sutari imam (2011), yaitu:

2.1.1.4.1 Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter akan menuntut anak untuk selalu taat kepada perintah orang tua, sehingga anak kurang inisiatif, merasakan ketakutan, tidak percaya diri, cemas dan rendah diri. Namun disisi lain anak juga bisa memberontak, tidak patuh perintah orang tua. Orang tua yang keras terhadap anak dapat menyebabkan stress dan depresi. Kedua tekanan ini akan mempunyai dampak buruk terhadap kemampuan intelektual, perkembangan emosi dan pertumbuhan fisik.

2.1.1.4.2 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak, kebebasan dalam hal ini bukan berarti anak bebas dan selalu mendapatkan apapun yang diinginya. Segi positif dalam pola asuh ini, anak akan menjadi individu yang mampu mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan, mandiri, mempunyai rasa percaya

diri, dapat mengontrol diri sendiri, dan mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.

2.1.1.4.3 Pola Asuh Permisif

Anak akan cenderung berbuat sesuka hati apa yang diinginkannya, karena perbuatan anak jauh dari kontrol orang tua. Dampak yang ditimbulkan anak akan kurang disiplin terhadap aturan sosial yang berlaku, egois, manja tidak patuh terhadap peraturan. Namun jika anak dapat menggunakan kebebasannya dengan baik anak akan menjadi individu yang mandiri, kreatif dan penuh dengan inisiatif. Cara pola asuh seperti ini dapat diterapkan pada orang dewasa yang sudah matang dalam pemikiran dan tingkah lakunya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, terlihat bahwa tiap jenis pola asuh akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak hingga dewasa. Pola asuh otoriter akan menjadikan anak anak kurang inisiatif, tidak percaya diri, dan rendah diri. Namun disisi lain anak juga dapat menjadi pemberontak. Kemudian, pola asuh demokrasi dapat menjadikan anak bertanggung jawab terhadap tindakan, mandiri, mempunyai rasa percaya diri, dapat mengontrol diri sendiri, dan mempunyai hubungan baik dengan teman –temannya. Pola asuh permisif lebih mengutamakan kebebasan terhadap anak akan menjadikan anak yang kurang disiplin terhadap norma dan sosial yang berlaku, egois, manja tidak patuh terhadap peraturan.

2.2 Definisi Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Orang tua artinya ayah dan ibu” yang dikutip dari Poerwadarmita (1987). “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari” yang dikutip dari Gunarsa (1976). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkat ekonomi dan pendidikan, serta banyak perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Nasution (1986) menyatakan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Miami dalam Munir (2010) dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Sedangkan menurut Widnaningsih dalam (Indah Pertiwi, 2010) menyatakan orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah dan ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan bimbingan kepada anak-

anaknya, tugas ayah dan ibu adalah membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang antara orang tua dengan anak. Kedua orang tua di tuntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anak agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2.3 Remaja

Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa sama atau paling tidak sejajar Hurlock, Elizabeth (1980). Remaja adalah suatu fase dalam kehidupan manusia, dimana ia tengah mencari jati diri, dan biasanya upaya pencarian jati diri tersebut, ia mudah untuk terikat atau terimbas hal-hal yang tengah terjadi di sekitar, sehingga turut membentuk sikap dan pribadi mereka.

Periode remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*”, merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa Desmita (2005). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun yang terdiri dari 3 fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai usia 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14 sampai 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) Desmita (2005) Ahmad & Sholeh (2005). Pada periode ini, remaja sangat dipengaruhi oleh kehidupan di keluarga, khususnya terkait dengan keinginan remaja untuk menjadi mandiri yang biasanya dicirikan oleh sikap dan kepercayaan mereka untuk bebas dari orang tua. Periode remaja merupakan masa transisi dari perkembangan yang kritis karena secara terus menerus masih mengalami proses perkembangan dan disisi lain merupakan

periode penting untuk pembentukan pondasi baru untuk kehidupan yang matang di periode berikutnya, yaitu periode dewasa menurut Papalia et al. (2008).

2.3.1 Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock, yang di kutip oleh Muhammad & Asrori. (2009), yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan rumah tangga

2.3.2 Pengertian Pengasuhan Anak Remaja

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.

Peningkatan peranan keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan, terkait dengan suatu strategi yang mengacu pada hubungan ayah dan ibu, sebab pendidikan anak tersebut berada di tangan kedua orang tuanya. Kewajiban setiap orang tua dalam proses pendidikan tersebut mengembangkan potensi anak didiknya, yang banyak tergantung dari suasana pendidikan yang bersumber dari suasana keluarga dan rumah tangga, serta iklim pergaulan dan kehidupan spiritual antara orang tua dan anak bagaimana tugas tersebut terwujudkan teori yang dikemukakan Conny R. Semiawan (2002)

Kondisi anak remaja yang menginjak masa transisi dalam ambang menjelang kemandiriannya sangat memerlukan bantuan untuk mencari identitas dalam eksistensinya dan pemekarannya ditengah lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Uluran tangan yang paling utama seharusnya datang dari orang tuanya, terutama ibu, dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dirinya maupun keluarganya.

Namun didalam rumah tangga, ketika keadaan ideal ini tidak tercermin karena pegangan hidup bagi orang tua pun merupakan suatu yang sering perlu ditanyakan, permasalahan yang dihadapi anak terjadi lebih bercabang lagi. Didalam rumah tangga

seperti ini tekanan sosial kelompoknya (*Social Pressure of the group*) lebih kuat dari pada ketahanan mental rumah atau sekolah.

Bila kehidupan keluarga disesuaikan kepada tuntutan masa depan, yang mengandung kondisi persyaratan untuk mampu membawa perubahan pada masyarakat kita, dalam upaya memperbaiki kondisi kehidupan sebagaimana menjadi tuntutan zaman, maka seyogyanya ada wawasan untuk memiliki cita-cita jangka panjang dan jangka pendek untuk dicapai. Meskipun cita-cita tersebut bersifat fragmatis, namun makna hidup yang berkenaan dengan interpendensi global dan martabat manusia yang sifatnya *interhuman* harus dipahami.

Pemberdayaan keluarga bertolak dari paradigma ini, dilandasi oleh dua kutub eksistensi, yaitu individu dan sosial. Masing-masing memiliki dorongan untuk mencipta, berkembang memberdayakan diri pada satu pihak, dan pada pihak lain dorongan untuk mempertahankan diri, beradaptasi dan meletakkan kepentingan dalam kehidupan umum lingkungannya.

Perkembangan anak adalah perubahan psikologi sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik dari anak, yang ditunjang oleh lingkungan dan proses belajar dari peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan. Perawatan dan pendidikan merupakan anak menuju kedewasaan. Perawatan dan pendidikan merupakan rangsangan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju kedewasaan. Sumber rangsangan tersebut terdapat dilingkungan hidup dimana orang tua merupakan faktor utama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan tersebut.

Orang tua mempunyai banyak tantangan untuk menghadapi masa masa remaja ini, karena orang tua akan dihadapkan pada pengaruh lingkungan khususnya di sekolah, pertemanan, dan kelompok teman sebaya yang berperan besar dalam lingkungan pergaulan remaja. Hal ini menuntut orang tua untuk menerapkan pengasuhan yang tepat bagi anak remaja. Pengasuhan erat kaitannya dengan peran orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Dalam sebuah sistem keluarga, pengasuhan berhubungan dengan peran dan fungsi keluarga sebagai pendamping dan pembimbing semua tahapan pertumbuhan anak menurut Brook (2001). Tidak jauh berbeda dari pendapat yang di kemukakan oleh Hoghughi (2004) yang menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.

2.4 Gaya Pengasuhan di Indonesia

Gaya pengasuhan merupakan sikap atau cara orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari hari dengan harapan menjadi anak yang sukses dalam menjalani kehidupan (Euis, 2004). Penelitian di kota besar di Indonesia menurut (Fakhruddin, 2011) pola asuh di Indonesia memiliki jumlah persentase 51,7% pola asuh orang tua memiliki hasil yang baik dan selebihnya 41,7% pola asuh tidak baik. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua yang selalu memanjakan anak menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri. Hasil penghitungan penduduk di Indonesia yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki persentase 53,85%, pola asuh otoriter 23,66% dan pola asuh permisif 22,49%. Menurut penelitian diatas bahwa

pola asuh Indonesia memiliki hasil yang cukup baik, pada kenyataannya para remaja menunjukkan sifat yang negatif hal ini terlihat dari perilaku remaja yang masih menyimpang sebagai contoh meminum minuman keras, perkelahian remaja dan penyalahgunaan narkoba yang sering terlihat di masyarakat luas.

2.5 Pengertian Pedesaan

Menurut Sutardjo Kartodikusuma (1994) desa adalah adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Berbeda pendapat dari sebelumnya menurut Bintarto (1977) desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi , sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Menurut Paul H. Landis (2008) desa adalah suatu tempat yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antara ribuan jiwa
- b. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
- c. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti: iklim, keadaan alam, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari defenisi-definisi tersebut tersebut, sebetulnya desa

merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia. Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi hal yang tak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh.

Tipologi adalah penciri-penciri atau karakteristik dominan dari suatu objek, berikut beberapa point tipologi pedesaan :

- a. Sebagian besar wilayahnya digunakan untuk pertanian
- b. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani/nelayan
- c. Identik dengan kemsikinan, keterbelakangan dan kebodohan
- d. Pertanian, budaya dan kelembagaannya Bercorak tradisional
- e. Lemah fasilitas pendukungnya

2.4 Pengertian Perkotaan

Seperti halnya desa, kota juga mempunyai pengertian yang bermacam-macam seperti pendapat beberapa ahli berikut ini: *Wirth* (1938) Kota adalah suatu pemilihan yang cukup besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. *Irwan* (2004) mengemukakan pengertian kota sebagai berikut yaitu, suatu areal dimana terdapat atau menjadi pemusatan penduduk dengan kegiatannya dan merupakan tempat konsentrasi penduduk dan pusat aktivitas perekonomian (seperti industry, perdagangan dan jasa). Kota merupakan sebuah sistem, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis yang sewaktu-waktu dapat menjadi tidak beraturan dan susah dikontrol. Mempunyai pengaruh

terhadap lingkungan fisik seperti iklim dan sejauh mana pengaruh itu tergantung kepada perencanaannya.

Dari beberapa pendapat secara umum dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri mendasar yang sama. Pengertian kota dapat dikenakan pada daerah atau lingkungan komunitas tertentu dengan tingkatan dalam struktur pemerintahan. Menurut konsep sosiologik, sebagian Jakarta dapat disebut kota, karena sekarang kita meminjam lagi teori Parsons (1980) mengenai tipe masyarakat kota yang diantaranya mempunyai ciri-ciri: **Netral afektif**, orientasi diri, universalisme, prestasi, dan heterogenitas. **Netral Afektif**, Masyarakat kota memperlihatkan sifat yang lebih mementingkan rasionalitas dan sifat rasional ini erat hubungannya dengan konsep *gesellschaft* atau *association*. Mereka tidak mau mencampuradukan hal-hal yang bersifat emosional atau yang menyangkut perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional, itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya. **Orientasi Diri**, Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat mempertahankan dirinya sendiri, pada umumnya di kota tetangga itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kita oleh karena itu setiap orang di kota terbiasa hidup tanpa menggantungkan diri pada orang lain, mereka cenderung untuk individualistik. **Universalisme**, Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum, oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat penting untuk Universalisme. **Prestasi**, Mutu atau prestasi seseorang akan dapat menyebabkan orang itu diterima berdasarkan kepandaian atau keahlian yang dimilikinya. Dan **Heterogenitas** Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat Heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya.

2.5 Perbedaan antara Pedesaan dan Perkotaan

Dalam masyarakat modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (rural community) dan masyarakat perkotaan (urban community). Menurut Soekanto (1994), perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, pada hakekatnya bersifat gradual.

Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing punya karakteristik tersendiri. Masing-masing punya sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan berlawanan pula. Perbedaan ciri antara kedua sistem tersebut dapat diungkapkan secara singkat menurut Poplin (1972) sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Remaja Pedesaan dan Perkotaan

Remaja Pedesaan	Remaja Kota
<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku homogen - Perilaku yang dilandasi oleh konsep kekeluargaan dan kebersamaan - Perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status - Isolasi sosial, sehingga statik - Kesatuan dan keutuhan kultural - Tidak memilih dalam berteman - Pergaulan antar lawan jenis sering terlihat malu malu - Memegang kuat prinsip-prinsip budaya timur - Waktu luang digunakan untuk melakukan melihat pertunjukan dibalai desa 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku heterogen - Perilaku yang berorientasi pada pergaulan yang pada lingkungan - Kebauran dan lebih kepada budaya barat - Individualisme - Kebebasan dalam bermain - Tidak kaku bergaul dengan teman lawan jenis - Waktu luang digunakan untuk nongkrong di caffe dan mall

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan Soekanto (1994). Selanjutnya Pudjiwati (1985), menjelaskan ciri-ciri relasi sosial yang ada di desa itu, adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan. Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan di samping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sampingan saja. Golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Nimpoeno (1992) menyatakan bahwa di daerah pedesaan kekuasaan-kekuasaan pada umumnya terpusat pada individu seorang kiyai, ajengan, lurah, dan sebagainya.

Ada beberapa ciri yang dapat dipergunakan sebagai petunjuk untuk membedakan antara desa dan kota. Dengan melihat perbedaan-perbedaan yang ada mudah mudahan akan dapat mengurangi kesulitan dalam menentukan apakah suatu masyarakat dapat disebut sebagai masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan. Ciri-ciri tersebut antara lain: (1) jumlah dan kepadatan penduduk; (2) lingkungan hidup; (3) mata pencaharian; (4) corak kehidupan sosial; dan (5) stratifikasi sosial

2.7 Kerangka Bepikir

Keadaan remaja di kota remaja lebih mengedepankan pengasuhan demokratis karena orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pengawasan orang tua kepada anak tersebut dan anak lebih bebas bergaul dengan siapa saja.

Lain halnya remaja di pedesaan lebih sopan, jujur, menghormati tata karma dan aturan agama yang sangat kuat. Karena pengasuhan orang tua di pedesaan lebih mengedepankan pengasuhan permisif untuk anak mereka.

Di daerah pedesaan masih menganut homogenitas dalam ciri-ciri sosial, kepercayaan, bahasa, adat istiadat. Lain halnya daerah perkotaan masih menganut heterogenitas dalam ciri-ciri sosial, kebudayaan, pekerjaan, dll.

Masyarakat desa dan kota dilihat dari segi pendidikan , di desa lebih rendah dibandingkan di kota. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai segi khususnya dinegara Indonesia yaitu, fasilitas sarana dan prasarana sekolah-sekolah desa jauh berbeda dari sekolah yang berada di kota. Maka dari itu kualitas pendidikan dan pengetahuan di desa dan kota jauh berbeda. Kasus tersebut bisa di sebabkan karena kurang perhatian dari pemerintah terhadap kondisi didaerah pedesaan.

Permasalahan remaja makin hari semakin kompleks dan memprihatinkan. Apalagi di era globalisasi saat ini, remaja dapat mengakses informasi secara bebas melalui tayangan yang ada di media televisi, internet, dan lain sebagainya. Hal ini membuat remaja condong berperilaku negatif karena terpengaruh informasi yang seharusnya untuk kalangan dewasa itu. Dampak lain yang terjadi di kalangan remaja adalah remaja cenderung berperilaku yang berhubungan dengan penyimpangan yang secara otomatis mereka sudah melakukan penyimpangan social. Perilaku ini terjadi

tidak hanya pada remaja di kota-kota tapi juga sudah merambah kepada remaja pedesaan.

Perilaku menyimpang ini misalnya sex bebas, mabuk- mabukan, judi, pesta narkoba dan lain-lain. Fenomena ini sudah sangat umum terlihat, walaupun sudah banyak cara dilakukan untuk menanggulangi keadaan tersebut namun tetap tidak menghasilkan perubahan yang berarti. Khususnya mengenai perilaku mabuk-mabukan, para remaja sangat menggemari perilaku semacam ini karena alkohol menawarkan pelarian dari masalah dan kebimbangan juga bisa untuk menenggelamkan penderitaannya dengan harapan dapat menikmati surga imajinasinya. Beban yang dipikulnya akan terlupakan sejenak dalam masa singkat ketika ia sedang mabuk. Tetapi perilaku ini sangat mengandung resiko dan dampak negatif yang berlipat ganda baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Khususnya di daerah pedesaan dampak ini mengakibatkan para remaja ini semakin di kucilkan dan mendapat reputasi buruk di masyarakatnya.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Sesuai dengan rumusan masalah “terdapat perbedaan gaya pengasuhan remaja di pedesaan dan di perkotaan”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah perkotaan kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur dan di pedesaan Pandeglang. Tempat ini di pilih karena penulis ingin mengetahui tingkat gaya pengasuhan orang tua di perkotaan kecamatan Pulogadung yang terbilang ekstrim dalam pergaulan dan di desa Pandeglang yang sekarang mulai merosot dari moral remaja di Pandeglang. Waktu Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu bulan Oktober 2015 - Januari 2016.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif jenis survei kuantitatif komparatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei karena dianggap paling tepat untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010:3).

Survei digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala tersebut ada, tidak perlu memperhitungkan hubungan-hubungan antara variabel-variabel dan lebih menggunakan data yang ada untuk pemecahan masalah. Penelitian survei biasanya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, tetapi generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif (Riduwan, 2008: 49).

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 119). Populasi pada penelitian ini adalah Remaja di pedesaan dan perkotaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 120). Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja di perkotaan dan di pedesaan. Berdasarkan pernyataan Joel devis bahwa ukuran sampel untuk penelitian dengan populasi tak terhingga maka dapat di gunakan 100 sampel atau setidaknya 30 – 50 responden agar sampel representatif untuk populasinya (Joel Devis, 2013 : 167). Dari teori tersebut maka peneliti memilih ukuran 100 sampel remaja dibagi menjadi 2 yaitu 50 sampel remaja di pedesaan dan 50 sampel remaja di perkotaan.

3.3.3 Teknik pengambilan sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *accidental sampling* merupakan, mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data dengan

kriteria utamanya ada adalah remaja yang ada di wilayah kecamatan Pulogadung dan di Pandeglang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:63). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel, yaitu gaya pengasuhan remaja.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan yaitu, model pengasuhan orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan dengan gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif dimana yang di ukur menggunakan angket dengan skala likert :

- a). Sangat Setuju (SS)
- b). Setuju (S)
- c). Ragu-Ragu (R)
- d). Tidak Setuju (TS)
- e). Sangat Tidak Setuju (STS) sehingga rentan skor antara 26-130.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 193) . Penelitian ini menggunakan Skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013: 136). Kuesioner yang akan dikembangkan berdasarkan teori Steinberg yang menggunakan skala *likert*, dengan pilihan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Kadang-kadang/Netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban terdapat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Bobot Nilai Pilihan Jawaban

No	Pilihan Jawaban	Skor	
		Butir Positif	Butir Negatif
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Kadang-Kadang/Netral(N)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian perbandingan gaya pengasuhan remaja yaitu dengan menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan dirinya (Arikunto, 2010: 195).

Kuesioner dalam bentuk ini telah menyediakan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden tanpa kemungkinan memberikan jawaban lain. Responden harus memilih salah satu jawaban yang menurut pendapat responden paling tepat atau paling sesuai dengan keadaan diri responden.

Tabel 3.3 kisi-kisi instrument gaya pengasuhan remaja

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal
1	Gaya Pengasuhan Remaja	Demokratis	Mengontrol perilaku anak	12,18
			Memperlakukan anak dengan hangat	25,26
			Membangun rasa percaya diri anak	9,19
			Mendengarkan aspirasi anak	3,21
		Otoriter	Mengontrol anak secara ketat	1,17
			Memegang kendali	6,13
			Mengontrol sikap dan perilaku anak	8,16
			Menuntut Kepatuhan	7,14,22
		Permisif	Selalu menyetujui perilaku anak	11,15
			Melibatkan anak dalam mengambil keputusan	4,24
			Kurangnya mengontrol anak	2,5,10
			Kurangnya evaluasi anak	20,23

3.7 Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukuran, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Djaali,2008: 49).

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini yaitu validitas internal, khususnya menggunakan validitas konstruksi (*Construct Validity*) karena instrumennya berupa nontest yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah diperiksa dan disetujui oleh Dra. Uswatun Hasanah, M.Si dan Ibu Kenty Martiastuti M.Si selaku dosen ahli, instrumen diujicobakan kepada 30 sampel.

Proses uji validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir. Rumus untuk menghitung validitas butir menggunakan *person product moment correlation*, (Arikunto, 2010)

$$r_{hitung} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Koefisien korelasi

N : Banyaknya data

\sum : Jumlah

X : Skor item

Y : Skor total item

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Keterangan :

t : Nilai t_{hitung}

r : Koefisien korelasi hasil t_{hitung}

n : Jumlah responden

Instrumen yang diuji adalah koesioner gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja sebanyak 22 butir item pernyataan dengan terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk. Setelah pengujian konstruk dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen, butir pernyataan tersebut diuji cobakan kepada 30 sampel remaja. Kriteria valid adalah bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai t_{tabel} untuk $df = 30$ adalah 0,361. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan sebanyak 26 item pernyataan dinyatakan valid dan 4 pernyataan dinyatakan tidak valid/drop.

No Soal	Nilai R	R tabel	Simpulan
1	0,467	0,312	VALID
2	0,402	0,312	VALID
3	-0,328	0,312	TIDAK VALID
4	0,556	0,312	VALID
5	0,431	0,312	VALID
6	0,477	0,312	VALID
7	0,408	0,312	VALID
8	0,476	0,312	VALID
9	0,399	0,312	VALID
10	0,406	0,312	VALID
11	0,391	0,312	VALID
12	0,469	0,312	VALID
13	0,516	0,312	VALID
14	-0,195	0,312	TIDAK VALID
15	0,387	0,312	VALID
16	0,501	0,312	VALID
17	-0,080	0,312	TIDAK VALID
18	-0,160	0,312	TIDAK VALID
19	0,427	0,312	VALID
20	0,401	0,312	VALID
21	0,374	0,312	VALID
22	0,398	0,312	VALID
23	0,538	0,312	VALID
24	0,377	0,312	VALID
25	0,427	0,312	VALID
26	0,438	0,312	VALID

3.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. (Arikunto, 2006: 178). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, di mana pengujian

dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus adalah rumusan alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Rumusan Alpha Cronbach (Riduwan, 2004 : 124)

Uji reliabilitas dilakukan pada butir-butir pernyataan yang valid. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan alat ukur Internal Consistency dengan rumus Alpha Cronbach yang dilakukan dengan cara mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Dari perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa $r_{KR}=0,8028$ yang termasuk dalam kategori (0,800-1,000) maka instrumen memiliki reabilitas yang sangat tinggi.

Langkah 1 : Menghitung Varians Skor tiap-tiap dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i = Varians skor tiap-tiap item

N = Jumlah responden

$(\sum x_i)^2$ = Jumlah item Xi dikuadratkan

$\sum x_i^2$ = Jumlah kuadrat item Xi

Langkah 2 : Kemudian menjumlahkan Varians semua item dengan rumus

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 \dots \dots \dots S_n$$

Keterangan :

$\sum S_i$ = Jumlah Varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 \dots n$ = Varians item ke 1,2,3 n

Langkah 3 : Menghitung Varians total dengan rumus

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_t = Varians Total

$\sum X_t^2$ = Jumlah kuadrat X total

$(\sum X_t)^2$ = Jumlah X total dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 4 : Masukkan nilai Alpha dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas

k : Jumlah item

$\sum S_i$: Varians total

S_t : Varians skor total

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto 2006: 118). Data sangat diperlukan dalam penelitian yaitu untuk mengungkap variabel atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut responden) guna untuk memperoleh informasi dari responden tentang laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis (Arikunto, 2006: 151).

Pada penelitian ini angket yang digunakan jenis angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya yang dianggap sesuai dengan kebenarannya.

3.10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari aspek-aspek gaya pengasuhan remaja.

3.11. Uji Prasyarat Analisis Data

3.11.1. Normalitas Data

Normalitas data adalah langkah awal dalam mengolah data secara statistik, uji ini dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik

parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2013: 228).

Langkah-langkah untuk uji normalitas dengan chi-kuadrat, yaitu :

1. Menentukan hipotesis

H_0 : data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

2. Menentukan nilai α

3. Menentukan χ^2_{hitung}

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010: 333)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi-kuadrat

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi diharapkan

4. Menentukan χ^2_{tabel}

$\chi^2_{tabel} = \chi^2_{(\alpha; dk)}$, dengan dk = derajat kebebasan = k - 1

5. Menentukan kriteria pengujian

Dengan kriteria pengujian:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima (distribusi normal)

Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak (distribusi tidak normal).

Hasil dari penghitungan chi square dari responden remaja di pedesaan maka $\chi^2 7,22 \leq \chi^2 12,592$ data tersebut berdistribusi normal dan penghitungan chi square dari responden remaja di perkotaan, maka $\chi^2 9,16 \leq \chi^2 14,067$ data tersebut berdistribusi normal.

3.11..2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Langkah-langkah untuk uji homogenitas, yaitu (Sugiyono, 2006: 56) :

- 1) Menentukan hipotesis

H_0 : sampel memiliki variansi yang sama (homogen)

H_1 : sampel memiliki variansi yang tidak sama (tidak homogen)

- 2) Menentukan nilai α

- 3) Menentukan F_{hitung}

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

- 4) Menentukan F_{tabel}

$F_{tabel} = F_{(,;dk_1;dk_2)}$, dengan $dk_1 = dk$ pembilang ($n_1 - 1$) dan $dk_2 = dk$ penyebut ($n_2 - 1$)

- 5) Menentukan kriteria pengujian

Dengan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima (homogen)

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (tidak homogen).

Hasil dari uji homogenitas $F_{1,087} \leq F_{1,607}$ maka data tersebut Homogenitas

3.12 Analisis Data

3.12.1 Uji Hipotesis

Teknik analisis data menggunakan uji t. Uji t adalah jenis pengujian statistika untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari nilai yang diperkirakan dengan nilai hasil perhitungan statistika. Jumlah sampel X_1 50 X_2 50. Uji t yang digunakan adalah *independent t-test*. *Independent t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata – rata antara dua sampel independen. *Independentt-test* merupakan teknik statistik parametrik dimana terdapat asumsi yang harus terpenuhi terlebih dahulu, yaitu normalnya distribusi masing – masing kelompok data yang kemudian akan dibandingkan.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t : Nilai ratio t

\bar{X}_1 : Rata-rata kelompok pertama

\bar{X}_2 : Rata-rata kelompok kedua

n_1 : Jumlah sampel kelompok pertama (Mahasiswa yang diberikan materi pembelajaran roti manis melalui metode ceramah)

n_2 : Jumlah sampel kelompok kedua (Mahasiswa yang diberikan materi pembelajaran roti manis melalui video klip)

S_1^2 = Simpangan baku kelompok pertama

S_2^2 = Simpangan baku kelompok kedua

3.13. Hipotesis Statistik

H_0 : Tidak terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua antara remaja kecamatan Pulogadung dan Pandeglang.

H_1 : Terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua antara remaja kecamatan Pulogadung dan Pandeglang.

Misalkan :

μ_1 : Rata-rata gaya pengasuhan pada remaja di Pandeglang.

μ_2 : Rata-rata gaya pengasuhan pada remaja kecamatan Pulogadung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbandingan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan dan di perkotaan. Untuk mencapai tujuan itu, dalam bab IV ini dilakukan pengujian hipotesis guna memperoleh jawaban, apakah masalah yang diajukan dalam penelitian ini teruji atau tidak. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, maka akan diuraikan hasil deskripsi data dari masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah gaya pengasuhan terhadap remaja di pedesaan (X_1) dan gaya pengasuhan terhadap remaja di perkotaan (X_2). Pokok pembahasan yang akan dibahas dalam bab IV terdapat lima bahasan, yaitu deskripsi data dan masing-masing variabel, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini remaja di pedesaan Pandeglang dan di perkotaan Jakarta sebanyak 50 responden remaja dipedesaan dan 50 responden remaja di perkotaan serta dengan rentang usia 12-20 tahun. Sesuai dengan data demografi dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia, perbedaan jenis kelamin, pekerjaan orangtua dan pendidikan akhir orangtua dari responden.

4.1.2.1 Usia Responden

Berdasarkan tabel dari 100 sampel responden, usia yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 12-20 tahun yang terdapat pada remaja pedesaan dan perkotaan.

Tabel 4.3 Usia Responden

No.	Klasifikasi Usia	Jumlah	
		n (orang)	%
1	12	14	14
2	13-15	28	28
3	16-18	31	31
4	19-20	27	27
Total		100	100

4.1.2.2 Jenis Kelamin Responden

Jumlah responden remaja dipedesaan dan diperkotaan, dengan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.4 Jenis Kelamin Responden

Gender	Jumlah	%
Laki-laki	66	66
Perempuan	34	34
Total	100	100

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat jenis kelamin responden remaja di pedesaan dan perkotaan, dengan jenis kelamin laki-laki lebih

dominan dan memperoleh presentase tertinggi sebesar 66%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan memperoleh presentase sebesar 34%.

4.1.2.3 Pendidikan Terakhir Orang Tua Responden

Berdasarkan tabel 4.5 data pendidikan terakhir orangtua responden terdiri dari tingkat SD, SMP, dan SMA . Terdapat 34 orang dengan presentase 34% merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan SD, sebanyak 53 orang dengan persentase 53% merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan SMP dan sebanyak 23 orang dengan persentase 23% merupakan pendidikan terakhir ayah tamatan SMA.

Dengan demikian seluruh data responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua mereka masing-masing.

Tabel 4.5. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah

No.	Pendidikan Terakhir Orang Tua	Jumlah	
		n (orang)	%
1	SD	34	34
2	SMP	53	53
3	SMA	23	23
Total		100	100

Kemudian berdasarkan tabel 4.6 pendidikan terakhir ayah, terdapat 33 orang dengan presentase 34% merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SD. Sebanyak 53

orang dengan 53% merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SMP. Sebanyak 23 orang dengan presentase 23% merupakan pendidikan terakhir ibu tamatan SMA.

Tabel 4.6. Data Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

No.	Pekerjaan Ibu	Jumlah	
		n (orang)	%
1	SD	33	33
2	SMP	43	43
3	SMA	24	24
Total		100	100

4.1.2 Deskripsi data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Satu variabel tersebut adalah variabel gaya pengasuhan sebagai responden remaja pedesaan yang dilambangkan X_1 dan responden remaja perkotaan yang dilambangkan dengan X_2 , secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

4.1.2.1 Gaya Pengasuhan di Pedesaan

Gaya Pengasuhan di Pedesaan memiliki 22 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data gaya pengasuhan orang tua merupakan skor yang diperoleh melalui

jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala Likert diperoleh skor terendah 60, dengan skor tertinggi 94, skor rata-rata (Mean) sebesar 75,39 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel Gaya Pengasuhan Remaja di Pedesaan sebesar 70,20 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,37.

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Skor Gaya Pengasuhan Remaja Pedesaan

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f Absolut	f Relatif
1	60-64	60.5	64.5	3	6.00%
2	65-69	64.5	69.5	9	18.00%
3	70-74	69.5	74.5	9	18.00%
4	75-79	74.5	79.5	14	28.00%
5	80-84	79.5	84.5	6	12.00%
6	85-89	84.5	89.5	4	8.00%
7	90-94	89.5	94.5	5	10.00%
Jumlah				50	100.00%

Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi tertinggi adalah 28% yaitu pada rentang skor 75-79. Sedangkan distribusi terendah adalah 6% yaitu pada rentang skor 60-64 (tabel4.9).

Tabel 4.10 Rata-rata Hitung Skor Dimensi Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap remaja di Pedesaan Pandeglang.

Variabel	Dimensi	Indikator	No item	Skor	jumlah item soal	jumlah skor	rata-rata	jumlah rata-rata	(%)
Gaya Pengasuhan Remaja	Demokratis	Mengontrol perilaku anak	12	186	1	186	186	715,5	74,44
		Memperlakukan anak dengan hangat	25	182	2	370	173		74
			26	188					
		Membangun rasa percaya diri anak	9	170	2	331	151		66,20
			19	161					
	Mendengarkan aspirasi anak	21	171	1	171	171	68,40		
	Otoriter	Mengontrol anak secara ketat	1	167	1	167	167	691,5	66,80
		Memegang kendali	6	188	2	393	196,5		78,60
			13	205					
		Mengontrol sikap dan perilaku anak	8	160	2	335	167,5		67
			16	175					
	Menuntut kepatuhan	7	136	2	321	160,5	64,20		
	22	185							
	Permisif	Selalu menyetujui perilaku anak	11	150	2	333	166,5	66,60	
			15	183					
		Melibatkan anak dalam mengambil keputusan	4	175	2	354	177	70,80	
			24	179					
		Kurangnya mengontrol anak	2	157	3	524	174,6	69,86	
			5	168					
			10	199					
		Kurangnya evaluasi anak	20	155	2	335	167,5	67	
23	180								

Tabel 4.11 Rata-rata Hitung Skor Dimensi Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap remaja di Perkotaan.

Variabel	Dimensi	Indikator	No item	Skor	jumlah item soal	jumlah skor	rata-rata	jumlah rata-rata	(%)
Gaya Pengasuhan Remaja	Demokratis	Mengontrol perilaku anak	12	179	1	179	179	674	71,60
		Memperlakukan anak dengan hangat	25	177	2	346	173		69,20
			26	169					
		Membangun rasa percaya diri anak	9	155	2	302	151		60,40
			19	147					
	Mendengarkan aspirasi anak	21	171	1	171	171	68,40		
	Otoriter	Mengontrol anak secara ketat	1	193	1	193	193	672,5	77,20
		Memegang kendali	6	166	2	359	179,5		71,80
			13	179					
		Mengontrol sikap dan perilaku anak	8	139	2	294	147		58,80
			16	155					
		Menuntut kepatuhan	7	140	2	306	153		61,20
	22		166						
	Permisif	Selalu menyetujui perilaku anak	11	138	2	312	156	641,6	62,40
			15	174					
		Melibatkan anak dalam mengambil keputusan	4	151	2	312	156		62,40
			24	161					
		Kurangnya mengontrol anak	2	189	3	533	177,6		71,06
			5	162					
			10	182					
Kurangnya evaluasi anak		20	142	2	304	152	60,80		
	23	162							

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor gaya pengasuhan memiliki 3 dimensi yaitu gaya pengasuhan demokrasi, otoriter dan permisif. Hasil penghitungan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan Pandeglang dengan dimensi gaya pengasuhan demokrasi pada indikator mengontrol perilaku anak memiliki presentase tertinggi sebesar 74,44%, presentase indikator membangun rasa percaya diri anak memiliki presentase terkecil sebesar 66,20%, indikator memperlakukan anak dengan hangat memiliki presentase sebesar 74%, dan indikator mendengarkan aspirasi anak memiliki presentase sebesar 68,40%.

Dimensi otoriter dengan indikator memegang kendali memiliki presentase tertinggi sebesar 78,60%, sedangkan indikator menuntut kepatuhan memiliki presentase terkecil sebesar 64,20% , indikator mengontrol anak secara ketat memiliki presentase sebesar 66,80% dan indikator mengontrol sikap dan perilaku anak memiliki 67%.

Pada dimensi permisif dengan indikator melibatkan anak dalam mengambil keputusan memiliki presentase tertinggi sebesar 70,80%, sedangkan indikator selalu menyetujui keinginan anak memiliki presentase terendah sebesar 66,60%, indikator kurangnya mengontrol anak memiliki presentase sebesar 69,86%, dan indikator kurangnya evaluasi anak memiliki presentase sebesar 67%. Untuk lihat lebih jelas penghitungan rata rata skor dapat dilihat melalui tabel di atas (tabel 4.10)

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor gaya pengasuhan memiliki 3 dimensi yaitu gaya pengasuhan demokrasi, otoriter dan permisif. Hasil penghitungan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di perkotaan kecamatan Pulogadung dengan dimensi gaya pengasuhan demokrasi pada indikator mengontrol perilaku anak memiliki persentase tertinggi sebesar 71,60%, persentase indikator membangun rasa percaya diri anak memiliki persentase terkecil sebesar 60,40%, indikator memperlakukan anak dengan hangat memiliki persentase sebesar 69,20%, dan indikator mendengarkan aspirasi anak memiliki persentase sebesar 68,40%.

Dimensi otoriter dengan indikator mengontrol anak secara ketat memiliki persentase tertinggi sebesar 77,20%, sedangkan indikator mengontrol sikap dan perilaku anak memiliki persentase terendah sebesar 58,80%, indikator menuntut kepatuhan memiliki persentase sebesar 61,20%, dan indikator memegang kendali memiliki 71,80%.

Pada dimensi permisif dengan indikator kurangnya mengontrol anak memiliki persentase tertinggi sebesar 71,06%, sedangkan indikator kurangnya evaluasi anak memiliki persentase terendah sebesar 60,80%, indikator selalu menyetujui keinginan anak memiliki persentase sebesar 62,40%, dan indikator melibatkan anak dalam mengambil keputusan memiliki persentase sebesar 62,40%. Untuk lihat lebih jelas penghitungan rata rata skor dapat dilihat melalui tabel di atas (tabel 4.11)

4.1.3.2 Gaya Pengasuhan Remaja di Perkotaan

Gaya Pengasuhan di perkotaan memiliki 22 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data gaya pengasuhan orang tua merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala Likert diperoleh skor terendah 55, dengan skor tertinggi 94, skor rata-rata (Mean) sebesar 75,39 nilai tengah (Median), nilai terbanyak (Modus), Varians (S^2) variabel Gaya Pengasuhan Remaja di Perkotaan sebesar 70,20 dan standar deviasi (SD) sebesar 8,37.

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Skor Gaya Pengasuhan Remaja Pedesaan

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	f Absolut	f Relatif
1	55-59	54.5	59.5	2	4.00%
2	60-64	59.5	64.5	6	12.00%
3	65-69	64.5	69.5	11	22.00%
4	70-74	69.5	74.5	11	22.00%
5	75-79	74.5	79.5	6	12.00%
6	80-84	79.5	84.5	12	24.00%
7	85-89	84.5	89.5	1	2.00%
8	90-94	89.5	94.5	1	2.00%
Jumlah				50	100.00%

Hasil penelitian diatas menunjukkan distribusi frekuensi tertinggi adalah 24% yaitu pada rentang skor 80-84. Sedangkan distribusi terendah adalah 4% yaitu pada rentang skor 55-59 (tabel4.11).

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik Chi-kuadrat pada taraf nyata ($\alpha = 0,05$) dengan sampel (n) sebanyak 100. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima (distribusi normal) dan jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak (distribusi tidak normal). Uji Chi Kuadrat digunakan untuk mengadakan pendekatan dari beberapa faktor yang dapat diujikan yaitu dengan rumus sebagai berikut (Riduwan 2007) :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi-kuadrat

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi diharapkan

Tabel 4.13 Normalitas Chi-kuadrat Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Remaja di Pedesaan

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O - Z	Luas Tiap Interval	f_h	f_o	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
60-64	59.5	-2.07	0.4713	0.0681	3.405	3	0.05
65-69	64.5	-1.47	0.4032	0.1452	7.26	9	0.42
70-74	69.5	-0.86	0.2580	0.2142	10.71	9	0.27
75-79	74.5	-0.25	0.0438	0.2317	11.585	14	0.50
80-84	79.5	0.36	0.1879	0.1698	8.49	6	0.73
85-89	84.5	1.07	0.3577	0.0958	4.7900	4	0.13
90-94	89.5	1.57	0.4535	0.0352	1.7600	5	5.96
Jumlah	94.5	2.28	0.4887			50	8.07

Tabel 4.14 Normalitas Chi-kuadrat Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Remaja di Perkotaan

Kelas Interval	Batas Kelas	Z	Luas O – Z	Luas Tiap Interval	f_h	F_o	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
55-59	54.5	-2.25	0.4830	0.0401	2.005	2	0.00
60-64	59.5	-1.61	0.4429	0.0898	4.49	6	0.51
65-69	64.5	-0.98	0.3531	0.1581	7.905	11	1.21
70-74	69.5	-0.34	0.1950	0.207	10.35	11	0.04
75-79	74.5	0.29	0.0120	0.2037	10.185	6	1.72
80-84	79.5	0.92	0.2157	0.1508	7.5400	12	2.64
85-89	84.5	1.56	0.3665	0.0830	4.1500	1	2.39
90-94	89.5	2.19	0.4495	0.0359	1.7950	1	0.35
Jumlah	94.5	2.18	0.4854			50	8.86

Berdasarkan tabel 4.15 uji normalitas diperoleh χ^2 hitung pada gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja di pedesaan sebesar 8.07 dengan χ^2 tabel sebesar 14,067. Maka dapat disimpulkan bahwa χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada uji normalitas pada gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja di perkotaan diperoleh χ^2 hitung sebesar 8.86 dengan χ^2 tabel sebesar 15,507. maka dapat disimpulkan bahwa χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel artinya data berdistribusi normal.

Tabel 4.15 Uji Normalitas

Responden	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Keterangan
Remaja Desa	7,22	12,592	Normal
Remaja Kota	9,16	14,067	Normal

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan jika data yang dianalisis berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja di pedesaan dan perkotaan homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan uji F, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan $F_{hitung} = 1,087$ dengan dengan $dk_1 = dk$ pembilang $(n_1 - 1)$ dan $dk_2 = dk$ penyebut $(n_2 - 1)$, dk pembilang = $50-1= 49$ dan dk penyebut = $50-1= 49$, berdasarkan tabel F (tingkat kesalahan 5%). Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,087 < 1,607$), maka H_0 diterima berarti data berdistribusi homogen.

4.2.3 Uji Hipotesis Statistik

Setelah diketahui bahwa hasil penelitian berdistribusi dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis komparatif menggunakan rumus independent t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ada perbedaan rata-rata antara dua sampel independen gaya pengasuhan di pedesaan dan di perkotaan. Berlaku pada seluru sampel yang berjumlah 100 orang, maka selanjutnya dilakukan uji T pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan rumus

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Hasil dari $t_{hitung} = 0,33361$ dan $t_{tabel} = 2.009575$ maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan demikian H_0 di tolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat perbandingan gaya

pengasuhan terhadap remaja di pedesaan Pandeglang Banten dan perkotaan kecamatan Pulogadung Jakarta Timur.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

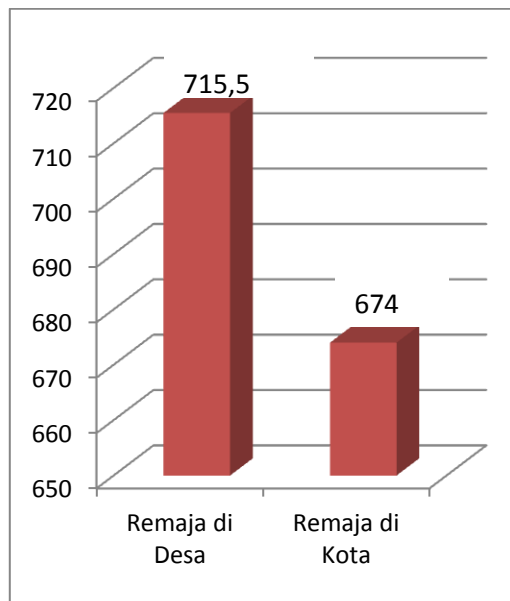
Berdasarkan data yang diperoleh dari pedesaan sebanyak 50 remaja dan dipertanian sebanyak 50 remaja rata rata tinggal bersama orang tua dan latar belakang yang berbeda beda. Gaya pengasuhan orang tua adalah bentuk bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja . Gaya pengasuhan memiliki 3 macam jenis yaitu, gaya pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Karakteristik yang dimiliki oleh responden remaja dipedesaan dan perkotaan terdapat instrumen penelitian dimaksud untuk melihat gambaran keadaan gaya pengasuhan orang tua.

Latar belakang keluarga lingkungan tempat tinggal atau pengalaman pribadinya sangat memungkinkan pola asuh yang berbeda terhadap anak atau remaja (Hale, 2008). Perbedaan pola asuh yang ditanamkan di desa dan di kota memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota (Soekanto, 1994).

Berdasarkan uji t-test dimensi demokratis, otoriter dan permisif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,692 > 2,009$) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan dan perkotaan dilihat dengan menggunakan nilai rata rata yang berfungsi untuk mengetahui gaya pengasuhan mana yang paling baik antara desa dan kota.

4.3.1 Gaya Pengasuhan Demokratis

Hasil penghitungan jumlah dimensi gaya pengasuhan demokratis, remaja desa memiliki jumlah rata-rata skor 715,5 dibandingkan remaja kota memiliki jumlah skor 674 hasil ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis didesa lebih besar dibandingkan dengan remaja kota.



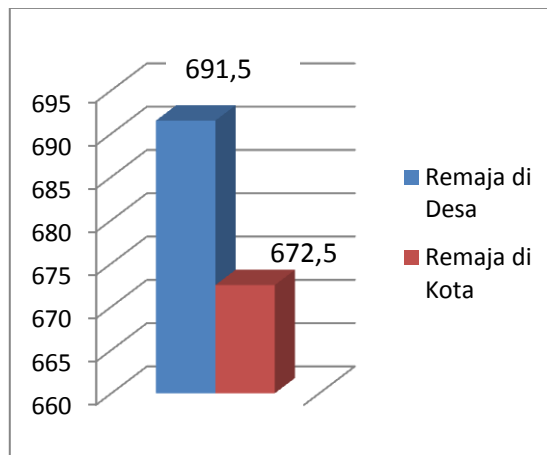
Gambar 4.1 Diagram dimensi pengasuhan demokratis

Gaya pengasuhan demokratis menurut (Andriani, 2005) adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap rasional, memilih kebebasan kepada anak untuk memilih dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pengasuhan demokratis merupakan dukungan sebagai respon terhadap perkembangan dan perilaku anak, hal ini disebabkan sikap orangtua yang selalu terbuka, adanya komunikasi dengan anak, dan

sikap orang tua yang memberikan kebebasan berpendapat pada anak sehingga anak merasa nyaman menganggap dirinya penting dalam suatu hubungan di keluarga.

4.3.2 Pembahasan Gaya Pengasuhan Otoriter

Hasil penghitungan jumlah skor gaya pengasuhan otoriter remaja di desa memiliki jumlah rata-rata sebesar skor 691,5 dibandingkan remaja di kota memiliki jumlah rata rata skor sebesar 672,5

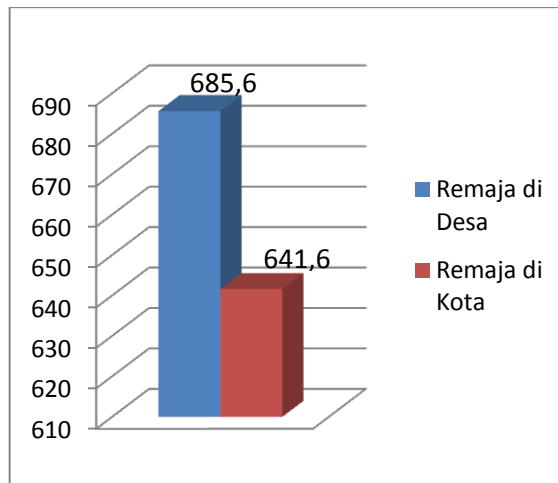


Gambar 4.2 Diagram dimensi pengasuhan otoriter

Kehendak orang tua dan pengawasan yang ketat yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam gaya pengasuhan otoriter. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik tingkat pendidikan orang tua, peneliti berasumsi bahwa orang tua yang sudah mempunyai pendidikan yang baik akan selalu memaksakan kekuasaannya kepada anak untuk berperilaku seperti mereka bahkan bisa melebihi pendidikan dari orang tua tersebut. Pendidikan selalu dipandang sebagai alat untuk mencapai suatu produktifitas yang berhubungan dengan kemajuan dan kesuksesan (Besmer, 1976).

4.3.3 Pembahasan Gaya Pengasuhan Permisif

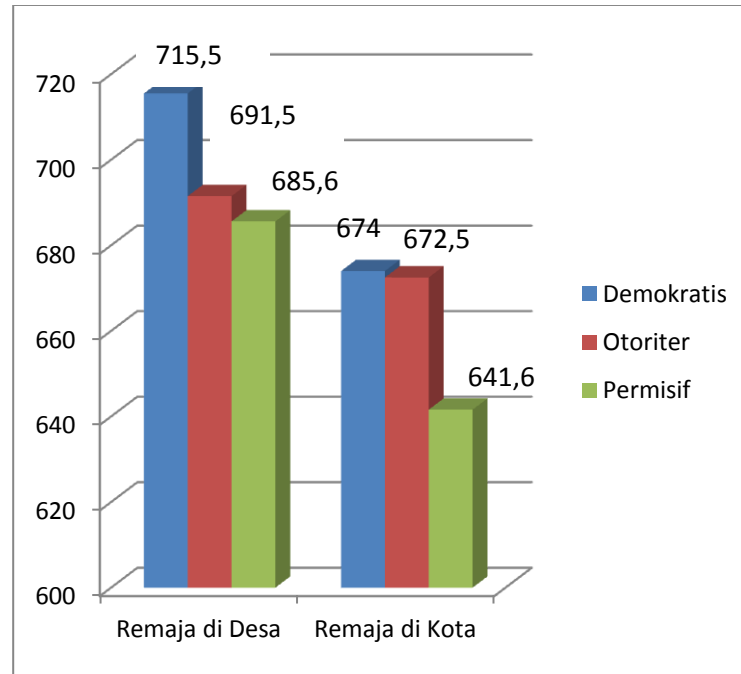
Hasil penghitungan jumlah skor gaya pengasuhan permisif di desa sebesar 685,6 dibandingkan dengan penghitungan jumlah skor-rata gaya pengasuhan permisif di perkotaan sebesar 641,6.



Gambar 4.3 Diagram dimensi pengasuhan permisif

Pola asuh permisif ini merupakan dimana orang tua sangat terlibat kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan. Orang tua yang seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya adalah anak-anak yang tidak pernah bisa mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti sehingga anak memiliki sifat egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. (Euis, 2004)

4.3.4 Kesimpulan Pembahasan Gaya Pengasuhan Di Pedesaan dan Perkotaan



Gambar 4.4 Diagram perbandingan pengasuhan di Desa dan di Kota

Berdasarkan dari hasil penghitungan jumlah skor yang diperoleh dari ketiga jenis pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif remaja di desa memiliki kecenderungan mendapatkan tipe pola pengasuhan demokratis sedangkan remaja di kota juga cenderung mendapatkan tipe pola pengasuhan yang sama yaitu demokratis dari dua tipe pengasuhan otoriter dan permisif yang memiliki nilai yang lebih rendah.

4.4 Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan ini telah berhasil menguji hipotesis yang di ajukan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang peneliti rasakan di dalam melakukan penelitian ini, antara lain : keterbatasan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian ini tidak selancar yang diharapkan. Data remaja yang sudah ikut dalam penelitian ini belum tentu sama jika melakukan pengukuran kembali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja dipedesaan dan perkotaan memiliki perbandingan yang signifikan pada alpha 0,05 antara gaya pengasuhan remaja dipedesaan dan perkotaan. Bahwa gaya pengasuhan di pedesaan lebih dominan dibandingkan dengan gaya pengasuhan di perkotaan bila dilihat dari jumlah skor .
2. Hasil penghitungan t-test menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,692 dan t_{tabel} sebesar 2,009 berdasarkan hal tersebut maka t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} ($2,692 > 2,009$). Maka terdapat perbedaan gaya pengasuhan orang tua terhadap remaja di pedesaan dan perkotaan. Gaya pengasuhan pada akhirnya akan menentukan perilaku remaja, kepribadian remaja, dan karakteristik remaja. Namun, tidak hanya sebatas menentukan perilaku, kepribadian dan karakteristik remaja yang mempengaruhi sikap remaja tersebut , hubungan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja pun dapat mempengaruhi kemandirian remaja, sikap patuh terhadap orang tua, mempunyai nilai santun di masyarakat luas dan tanggung jawab atas keputusan remaja tersebut.
3. Uji hipotesis penelitian mengenai perbandingan gaya pengasuhan terhadap remaja dipedesaan dan perkotaan menunjukan bahwa terdapat perbandingan diantara gaya pengasuhan remaja dipedesaan dan diperkotaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Para Orangtua

1. Untuk meningkatkan gaya pengasuhan orangtua, para orangtua sebaiknya dapat menunjukkan sikap dan perilaku seperti menghargai pendapat remaja dan mengikut sertakan remaja dalam mengambil keputusan sebagai anggota keluarga.
2. Untuk meningkatkan gaya pengasuhan orang tua, para orangtua harus mampu menunjukkan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan yang dimiliki oleh remaja dirumah maupun di sekolah. Melalui sikap dan pandangan terhadap kemampuan remaja, maka remaja juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya. Para orangtua meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan rasa hangat untuk menciptakan rasa ikatan dalam keluarga tetap terjalin hubungan dengan baik.

2. Bagi penelitian Selanjutnya

Menggali literature dengan lebih mendalam mengenai faktor yang berpengaruh terhadap gaya pengasuhan orangtua terhadap remaja dan melengkapi penelitian lanjutan dengan studi observasi sehingga hasil penelitian dapat memperbanyak ilmu pengetahuan.